

**TOPONIMI DESA DI KECAMATAN PASIR PUTIH KABUPATEN MUNA:
TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK**

Wa Ode Halfian¹, Salmin², Asmarita³

^{1,2} Program Studi sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

³ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: email: waode.halfian@uho.ac.id

Abstract

This research is motivated by the lack of knowledge of the people in Pasir Putih District, regarding the origin or background, cultural meaning, and history of the formation of the names of the villages they have occupied. This research is important to do not only to describe the origin and meaning of village names, but also to document the local wisdom of the Muna community that has not been widely explored. The data collection method for this research uses interview techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The results of this study indicate that the naming of villages in Pasir Putih District, Muna Regency predominantly uses the Muna language. The names of villages in Pasir Putih District, Muna Regency are based on three naming aspects, first, the aspect of embodiment which includes the geographical background (Kamosope Village and Livumetingki Village), and which includes the natural environment background (Kogholifano Village and Pola Village). Second, the societal aspect in the form of community customs (Pola Village). Third, the cultural aspect in the form of folklore (myths and folklore) (Bumbu Village and Labulawa Village).

Keywords: *antropolinguistics, nama desa, toponimi,*

PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan memiliki keterkaitan erat, terutama dalam proses penamaan tempat. Penamaan tidak dilakukan secara acak, melainkan berakar pada tradisi, pengalaman budaya, ciri geografis, atau peristiwa tertentu di masa lampau. Proses ini dikenal dengan istilah *toponimi*. Mursidi (2021: 4) menjelaskan bahwa toponimi adalah studi ilmiah mengenai asal-usul, makna, dan klasifikasi nama-nama tempat. Dalam ranah linguistik, kajian toponimi dapat dianalisis melalui pendekatan antropolinguistik, yang menghubungkan bahasa dengan aspek budaya, tradisi, nilai, dan struktur sosial

masyarakat. Lebih khusus lagi, bidang ini masuk dalam onomastika, yang terbagi atas antroponimi (penamaan orang) dan toponimi (penamaan tempat).

Sudaryat (2009: 10) menegaskan bahwa penamaan tempat setidaknya dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Ketiga aspek tersebut tercermin dalam nama-nama desa di Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Nama desa seperti Labulawa, Kamosope, hingga Lambelu, tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga menyimpan nilai historis dan kultural yang patut diteliti lebih mendalam. Misalnya, nama Desa Labulawa berasal dari bahasa Muna: *la* (penanda laki-laki) dan *bulawa* (emas), yang merujuk pada cerita rakyat mengenai penemuan emas di wilayah tersebut.

Penelitian mengenai toponimi desa di Kabupaten Muna belum banyak dilakukan, sehingga masih sedikit referensi yang dapat dijadikan rujukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, antara lain penelitian Putri dkk. (2023) tentang *Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari* yang menunjukkan adanya tiga aspek penamaan (perwujudan, kemasyarakatan, kebudayaan) dengan berbagai jenis toponimi. Selanjutnya, Hasna (2021) meneliti *Toponimi Desa di Kabupaten Bungo* dengan fokus pada makna leksikal dan kultural dalam penamaan desa, yang menghasilkan kategori penamaan berbasis unsur alam, folklor, dan interaksi sosial. Penelitian Lolopayung (2023) mengenai *Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan* juga relevan karena mengungkap dominasi penggunaan bahasa Tolaki dalam penamaan desa serta keterkaitannya dengan cerita rakyat. Persamaan ketiga penelitian tersebut terletak pada penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, catat, dan rekam. Namun, perbedaannya terdapat pada lokasi dan fokus kajian, di mana penelitian ini berorientasi pada desa-desa di Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan tidak hanya untuk mendeskripsikan asal-usul dan makna penamaan desa, tetapi juga untuk mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat Muna yang masih belum banyak digali. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek toponimi desa di Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan judul penelitian, yaitu: Antropolinguistik merupakan cabang dari antropologi budaya yang

fokus pada analisis struktur bahasa, penggunaannya dalam komunitas tertentu, serta konteks sosial dan hubungan historis antarbahasa. Bidang ini mengkaji keterkaitan antara bahasa dan budaya, khususnya pada bahasa-bahasa yang tidak memiliki dokumentasi tertulis. Sebagai bagian dari ilmu antropologi, antropolinguistik meneliti fungsi bahasa dalam kehidupan sosial manusia dan dinamika masyarakat. Studi ini juga menggali peran bahasa dalam proses komunikasi, pembentukan identitas sosial, afiliasi kelompok, serta dalam menciptakan dan menyebarkan nilai-nilai dan pandangan budaya, Mu'in (2023:33).

Toponimi berasal dari bahasa Yunani "tópos" (tempat) dan "ónoma" (nama), yang secara harfiah berarti nama tempat. Istilah ini merujuk pada nama-nama geografis, baik alami seperti sungai maupun buatan seperti kota, serta nama-nama yang terkait dengan wilayah atau bagian tertentu dari permukaan bumi (Mursidi dan Soetopo, 2021: 4). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa toponimi mempunyai arti sebagai pemberian nama-nama pada tempat. Toponimi dijadikan sebagai suatu kajian yang berkaitan dengan penamaan tempat atau pemberian tanda serta identitas pada suatu tempat.

Sudaryat (2009: 10) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek dalam sebuah penamaan, yaitu:

a. Aspek Perwujudan

Salah satu aspek yang mempunyai keterkaitan dengan kehidupan manusia, dan lebih erat hubungannya dengan bumi sebagai tempat berpijak, serta lingkungan alam sebagai tempat tinggalnya biasa disebut dengan aspek perwujudan (fisikal). Manusia hidup di muka bumi tentu perlu dan butuh yang namanya lingkungan sebagai pelengkap kehidupan, begitu pula sebaliknya dengan lingkungan yang membutuhkan kehadiran manusia. Sama halnya dengan penamaan sebuah desa. Masyarakat setempat akan memberikan nama desanya berdasarkan aspek-aspek lingkungan alam sekitarnya, baik itu yang berkaitan dengan: 1) latar perairan (hidrologis), 2) latar rupabumi (geomorfologis) atau biasa disebut dengan latar permukaan tanah, dan 3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

b. Aspek Kemasyarakatan

Dalam penamaan sebuah tempat, aspek kemasyarakatan biasa berkaitan dengan interaksi yang dilakukan di dalam masyarakat, seperti yang berkaitan dengan ekonomi,

politik, kebiasaan masyarakat, harapan masyarakat, adat, tradisi, dan tokoh masyarakat yang dipandang sebagai tokoh besar dan terpandang keberadaannya.

c. Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan dalam penamaan sebuah tempat banyak kaitannya dengan unsur kebudayaan, misalnya mitos, folklor, dan sistem kepercayaan. Selain itu, pemberian nama juga berkaitan dengan cerita rakyat atau biasa disebut dengan legenda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif berfungsi untuk menggambarkan data secara alami dan menghasilkan kaidah kebahasaan dari sudut pandang linguistik. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang didapatkan dari informan mengenai asal-usul atau latar belakang, sejarah, dan juga makna budaya dari nama-nama desa di Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna. Penelitian ini bersumber dari informan yang mempunyai pengetahuan yang luas dan terpercaya mengenai masalah yang diteliti. Informan tersebut berupa pejabat desa (aparatur desa), tetua adat, maupun tokoh masyarakat lain yang mengetahui asal-usul atau latar belakang, sejarah, dan makna budaya dalam penamaan nama desa yang telah mereka tempati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik rekam dan teknik catat. Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Data yang bersifat deskriptif artinya data yang benar-benar terjadi di lapangan dan dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis, Kabupaten Muna terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan antara $4^{\circ}15'$ – $5^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan dari barat ke timur antara $122^{\circ}30'$ – $123^{\circ}15'$ Bujur Timur. Kabupaten Muna terbagi menjadi 22 kecamatan, antara lain Tongkuno, Tongkuno Selatan, Parigi, Bone, Marobo, Kabawo, Kabangka, Kontu Kowuna, Kontunaga, Watopute, Katobu, Lohia, Duruka, Batalaiworo, Napabalano, Lasalepa, Towea, Wakorumba Selatan, Pasir Putih, Pasikolaga, Maligano, dan Batukara. Dengan luas wilayah yang mencapai $2.057,69 \text{ km}^2$, rata-rata setiap km^2 di wilayah ini dihuni sekitar 109–110 orang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muna tahun 2024, Kecamatan Katobu tercatat memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi dengan persentase 11,60 persen atau sekitar $2.059,24 \text{ jiwa/km}^2$,

sedangkan tingkat kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Tongkuno dengan persentase penduduk 7,44 persen atau sekitar 38–39 jiwa/km².

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara kepada informan, didapatkan asal-usul atau latar belakang penamaan yang terkandung di setiap nama desa di Kecamatan Pasir Putih dan Kecamatan Pasikolaga. Berdasarkan hasil penelitian Kecamatan Pasir Putih terdiri dari 6 desa antara lain sebagai berikut: 1) Desa Liwumetingki, 2) Desa Kamosope, 3) Desa Pola, 4) Desa Kogholifano, 5) Desa Labulawa, dan 6) Desa Bumbu.

Tabel 1 Hasil Penelitian Toponimi Desa di Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna

No	Nama Desa	Makna	Aspek
1.	Kamosope	<i>Kamosope</i> berasal dari bahasa Buton yaitu <i>kamo</i> yang berarti nama sebuah perahu dan <i>sope</i> yang berarti perahu. Jadi, <i>Kamosope</i> artinya perahu sope. Penamaan Desa Kamosope dikategorikan ke dalam aspek perwujudan berupa latar permukaan tanah atau latar rupabumi, karena pemberian nama Desa Kamosope dilatarbelakangi oleh letak Gunung Kamosope yang berada di wilayah administrasi Desa Kamosope.	Aspek Perwujudan (latar rupabumi atau latar permukaan tanah)
2.	Liwumetingki	Penamaan Desa Liwumetingki berasal dari bahasa Muna, terdiri atas kata <i>liwu</i> (kampung) dan <i>tingki</i> (tengki: pukul/ketuk), dengan sisipan <i>me</i> sebagai awalan perintah verba (Berg & Marafad, 2013). Berdasarkan cerita masyarakat, nama ini memiliki dua makna. Pertama, <i>Liwumetingki</i> dimaknai sebagai “kampung tinggi”, karena dahulu masyarakat bermukim di atas Gunung Kamosope untuk menghindari penjajahan Belanda. Kedua, dikaitkan dengan pembangunan benteng Langkamelu-Melu, nama ini diartikan sebagai “kampung pukul/ketuk”, merujuk pada bunyi pukulan batu saat membangun benteng yang selalu terdengar di kampung tersebut. Dengan demikian, penamaan Desa Liwumetingki mencerminkan aspek perwujudan berupa latar rupabumi (<i>geomorfologis</i>), karena letaknya berada di dataran tinggi, sekaligus mengandung makna historis dan budaya masyarakat setempat.	Aspek Perwujudan (latar rupabumi atau latar permukaan tanah)

3.	Kogholifano	<p><i>Kogholifano</i> berasal dari bahasa Muna. Kata <i>Kogholifano</i> artinya yang punya lipan atau hewan lipan. Penamaan Desa Kogholifano dikategorikan ke dalam aspek perwujudan berupa latar lingkungan alam (<i>biologis-ekologis</i>), dikarenakan adanya hewan lipan yang dulunya banyak ditemukan di desa tersebut.</p>	<p>Aspek Perwujudan (latar lingkungan alam (<i>biologis-ekologis</i>))</p>
4.	Pola	<p>Penamaan Desa Pola memiliki dua versi cerita. Versi pertama menyebutkan bahwa nama <i>Pola</i> berasal dari kata <i>wola</i> (sejenis tanaman) yang oleh masyarakat dulu sering dilafalkan <i>pola</i>. Karena tanaman wola banyak tumbuh di wilayah tersebut, desa ini dinamakan Pola, sehingga penamaannya dikategorikan dalam aspek perwujudan berupa latar lingkungan alam (<i>biologis-ekologis</i>). Versi kedua menjelaskan bahwa kata <i>pola</i> merujuk pada arti dalam KBBI, yaitu bentuk tetap atau sistem. Dalam hal ini, nama Pola dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang menggunakan kata <i>pola</i> untuk menyusun atau membahas sesuatu hal, sehingga penamaannya masuk dalam aspek kemasyarakatan.</p>	<p>Aspek Perwujudan (latar lingkungan alam (<i>biologis-ekologis</i>)) untuk cerita versi pertama Aspek Kemasyarakatan (kebiasaan masyarakat)</p>
5.	Bumbu	<p>Penamaan Desa Bumbu berasal dari bahasa Muna, yaitu <i>bumbu</i> yang berarti bukit gelembung atau gundukan. Nama ini dikategorikan dalam aspek kebudayaan berupa cerita rakyat (mitos dan folklor). Konon, rombongan dari Kampung Johor atau Bumbu datang merantau dengan membawa tumpukan tanah sebagai simbol bahwa tanah yang mereka pijak di kampung orang sama dengan tanah kelahiran mereka sendiri. Dengan menginjak tanah tersebut diyakini dapat menjauhkan diri dari penyakit maupun bahaya lainnya.</p>	<p>Aspek Kebudayaan (cerita rakyat (mitos dan folklor))</p>
6.	Labulawa	<p><i>Labulawa</i> berasal dari bahasa Muna, yaitu <i>la</i> yang merupakan kata sandaran sebelum nama (laki-laki) dan <i>bulawa</i> yang artinya emas. Jadi, <i>Labulawa</i> artinya laki-laki emas. Dalam hal ini laki-laki emas yang dimaksud adalah orang pertama yang menemukan potongan atau kepingan emas di sekitaran air yang ada di desa tersebut. Penamaan Desa Labulawa dikategorikan ke dalam aspek</p>	<p>Aspek Kebudayaan (cerita rakyat (mitos dan folklor))</p>

kebudayaan berupa cerita rakyat (mitos dan folklor) karena dilatarbelakangi oleh cerita rakyat tentang muncul dan hilangnya emas secara tiba-tiba di desa tersebut.

Aspek Toponimi Desa di Kecamatan Pasir Putih

Kecamatan Pasir Putih mempunyai tiga aspek penamaan, yaitu sebagai berikut:

Toponimi Berdasarkan Aspek Perwujudan

Latar Rupabumi (Geomorfologis)

Istilah latar rupabumi digunakan untuk menggambarkan bentuk dan struktur permukaan bumi yang sering menjadi pertimbangan masyarakat dalam penamaan tempat, karena dapat mencerminkan karakteristik fisik lingkungan setempat.

Desa Kamosope

Salah satu desa yang memiliki latar rupa bumi adalah Desa Kamosope yang terletak di Kecamatan Pasir Putih. Penamaan Desa Kamosope secara toponimi termasuk dalam aspek perwujudan berupa latar rupabumi (*geomorfologis*). Hal ini dikarenakan penamaan Desa Kamosope dilatarbelakangi oleh letak Gunung Kamosope yang berada di wilayah administrasi Desa Kamosope. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Bapak Samsudin), asal-usul atau latar belakang penamaan Desa Kamosope adalah:

“....Asal-usul atau latar belakang diberi nama Desa Kamosope karena di sekitaran desa ini terdapat Gunung Kamosope. Yang memberikan nama desa ini dulu almarhum Bapak La Ode Hamsina. Beliau adalah kepala desa pertama di Desa Kamosope. Kamosope itu berasal dari bahasa Buton. Dikatakan kamosope karena bentuknya semacam kamosope, yaitu menyerupai perahu sope. Kamo itu nama sebuah perahu dan sope adalah perahu. Sehingga dapat diartikan bahwa Kamosope adalah gunung yang menyerupai bentuk perahu yang bernama perahu sope”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penamaan Desa Kamosope berasal dari Gunung Kamosope yang bentuknya menyerupai perahu tradisional Buton (*sope*), sehingga kata *kamo* dan *sope* diartikan sebagai “perahu sope”. Hal ini merujuk pada Gunung Kamosope yang bentuknya menyerupai bentuk perahu yang disebut dengan nama perahu sope. Cerita lain juga mengisahkan bahwa penamaan desa ini dilatarbelakangi oleh cerita tentang seorang pelaut dari Buton yang sedang mengarungi lautan dengan menggunakan perahu sope. Perahu sope merupakan jenis perahu tradisional yang berasal

dari Buton, Sulawesi Tenggara. Ketika sedang mengarungi lautan pelaut tersebut menemukan sebuah gunung yang menjulang tinggi dan puncaknya miring. Pelaut tersebut melihat bentuk puncak gunung itu miring, mirip dengan bentuk perahu sope yang digunakannya. Oleh karena itu, gunung tersebut diberi nama Gunung Kamosope dan dengan adanya Gunung Kamosope di wilayah Desa Kamosope, maka desa tersebut diberi nama Desa Kamosope. Desa ini merupakan pemekaran dari Desa Lambelu pada tahun 1997 dan nama Kamosope ditetapkan oleh kepala desa pertama bersama masyarakat. Penamaan tersebut dikategorikan ke dalam aspek perwujudan atau latar rupa bumi. Selain dikenal sebagai Desa Kamosope, masyarakat juga menyebutnya Desa Tompano, yang berasal dari cerita orang-orang Buton perantau yang terakhir kali menetap di wilayah tersebut karena wabah malaria. Meskipun demikian, nama resmi yang dipertahankan tetap Desa Kamosope karena memiliki nilai historis dan kesepakatan masyarakat setempat.

Desa Liwumetingki

Desa lain yang termasuk dalam latar rupa bumi adalah desa Liwumetingki. Penamaan Desa Liwumetingki secara toponimi termasuk dalam aspek perwujudan berupa latar rupabumi (geomorfologis). Hal ini dikarenakan penamaan Desa Liwumetingki dilatarbelakangi oleh letak Desa Liwumetingki yang berada di wilayah yang tinggi. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan informan (La Ode Tule, 16 April 2025 Desa Liwumetingki). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Bapak La Ode Tule), asal-usul atau latar belakang penamaan Desa Liwumetingki adalah:

“...Diberi nama Desa Liwumetingki karena ceritanya dulu masyarakat masih tinggal di bawah (sebelum naik ke gunung). Setelah Indonesia merdeka naiklah mereka ke atas, yaitu di gunung yang tinggi dan sekarang gunung itu disebut dengan nama gunung Lambelu. Ketika tiba di gunung mereka istirahat bahkan tinggal dulu beberapa tahun. Setelah Indonesia merdeka kehidupan masyarakat yang ada di kampung belum stabil dan setelah Indonesia pada saat itu kehidupannya sudah stabil, maka mereka turun kembali ke bawah sini (ke Desa Liwumetingki sekarang ini). Masyarakat itu asalnya memang orang-orang dari Kampung Liwumetingki dulu. Tapi karena dulu Indonesia belum stabil dan untuk menghindari diri dari penjajahan Belanda, maka naiklah mereka di atas gunung, sehingga disebut Kampung Liwumetingki karena asal kampung ini di tempat yang tinggi yaitu di atas gunung. Liwumetingki berasal dari bahasa Muna, yaitu liwu artinya kampung dan metingki artinya tinggi. Jadi Liwumetingki artinya kampung tinggi”.

Berdasarkan informasi di atas, diketahui bahwa penamaan Desa Liwumetingki dilatarbelakangi oleh letak Desa Liwumetingki yang berada di wilayah yang tinggi tepatnya di atas Gunung Kamosope. Desa tersebut berada di ketinggian 139 meter di atas permukaan laut dan menjadi desa tertinggi di Kecamatan Pasir Putih. Dahulu setelah Indonesia merdeka kehidupan masyarakat yang ada di kampung belum stabil. Ketidakstabilan itu terjadi karena adanya penjajahan Belanda dan demi menghindari diri dari penjajahan Belanda, masyarakat yang ada di kampung tersebut naik di atas gunung. Kemudian masyarakat tersebut tinggal di atas gunung dengan mata pencaharian berkebun, berburu, dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sekitar. Menjelang beberapa tahun, ketika kehidupan Indonesia sudah stabil, maka masyarakat tersebut turun kembali di kampung semula, yakni kampung yang sekarang disebut dengan nama Desa Liwumetingki.

Kata Liwumetingki berasal dari bahasa Muna. Liwumetingki terdiri dari dua kata, yaitu liwu dan tingki. Liwu artinya kampung dan tingki merupakan istilah yang digunakan masyarakat yang ada di Desa Liwumetingki. Dalam hal ini istilah tingki sama dengan kata tengki yang artinya pukul atau ketuk, sedangkan me dipertengahan kata Liwumetingki dalam bahasa Muna merupakan awalan perintah verba kelas ae (Berg dan Marafad, 2013). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata Liwumetingki artinya kampung pukul atau ketuk. Hal tersebut merujuk pada Kampung Liwumetingki yang ceritanya dulu ada sebuah pembangunan benteng, yaitu Benteng Langkamelu-Melu. Ceritanya benteng tersebut dibangun dalam waktu kurang lebih 6 tahun dan pada saat itu tidak ada masyarakat atau dari kalangan wanita yang melahirkan. Semua masyarakat harus fokus untuk membangun benteng tersebut dan adanya pembangunan itu di kampung tersebut setiap detik bunyi pukulan batu atau perintah memikul atau memukul batu selalu mengiringi. Benteng Langkamelu-Melu dibangun sebagai upaya melindungi masyarakat dari ancaman manusia dan binatang buas, serta mewujudkan rasa aman dan kebahagiaan.

Latar Lingkungan Alam (Biologis-Ekologis)

Penamaan berdasarkan lingkungan alam (*biologis-ekologis*) seringkali mencerminkan karakteristik alam suatu tempat, seperti flora dan fauna yang unik menjadi identitas atau ciri khas dari tempat tersebut. Desa yang memiliki nama berdasarkan latar

lingkungan alam yaitu Desa Kogholifano, yang terletak di Kecamatan Pasir Putih. Hal ini dikarenakan penamaan Desa Kogholifano dilatarbelakangi oleh adanya hewan lipan yang dulunya banyak ditemukan di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Bapak La Darman), asal-usul atau latar belakang penamaan Desa Kogholifano adalah:

“...Berdirinya nama desa Kogholifano dulu, desa ini pertama kali diambil dari nama sebuah hewan yakni hewan bernama lipan. Dulu di Desa Kogholifano lipan banyak sekali, sehingga orang-orang tua dulu menamakan Kampung Kogholifano. Kata Kogholifano berasal dari bahasa Muna yang artinya yang punya lipan atau hewan lipan.”

Penamaan Desa Kogholifano berasal dari bahasa Muna yang berarti “yang punya lipan”, karena dulunya pulau ini banyak dihuni hewan lipan sehingga dianggap keramat dan menakutkan. Seiring waktu, masyarakat mulai membuka lahan untuk berkebun dan akhirnya menetap di pulau tersebut. Sebagai simbol identitas, masyarakat mendirikan tugu bergambar lipan, sehingga penamaan ini termasuk aspek latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*). Desa Kogholifano, yang berada di tengah laut dan hanya bisa diakses dengan perahu, juga dikenal dengan sebutan “Desa Pulau Gadis” karena dulunya banyak dihuni perempuan. Meskipun nama ini lebih populer, pemerintah dan masyarakat tetap mempertahankan nama asli karena nilai historisnya. Desa ini juga sempat berganti nama menjadi Oenggumora—diambil dari sumber mata air gua di tepi pantai—namun pada tahun 2014 nama Kogholifano dikembalikan untuk menjaga keaslian sejarah dan menghindari kesalahpahaman dengan desa tetangga.

Toponimi Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan

Dalam penamaan sebuah tempat, aspek kemasyarakatan biasa berkaitan dengan interaksi yang dilakukan di dalam masyarakat, seperti yang berkaitan dengan ekonomi, politik, kebiasaan masyarakat, harapan masyarakat, adat, tradisi, dan tokoh masyarakat yang dipandang sebagai tokoh besar dan terpendang keberadaanya. Penamaan desa di Kecamatan Pasir Putih yang termasuk dalam aspek kemasyarakatan adalah Desa Pola. Penamaan Desa Pola untuk cerita versi kedua secara toponimi termasuk dalam aspek kemasyarakatan berupa kebiasaan masyarakat. Hal ini dikarenakan penamaan Desa Pola dilatarbelakangi oleh kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu pada zaman dulu yang sering menggunakan kata pola untuk menyusun atau membahas sesuatu hal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (La Ode Muh. Deki Putra), asal-usul atau latar belakang penamaan Desa Pola untuk cerita versi kedua adalah:

“.... Kemudian juga ada yang mengatakan bahwa Pola sebagai bentuk yang strategis, formula, atau tempat yang digunakan oleh suatu kelompok untuk menyusun rencana atau membahas sesuatu hal. Pada akhirnya, istilah “pola” menjadi familiar dalam kelompok tersebut sebagai sebutan untuk pemukiman penduduk. Sampai lahirlah nama Desa Pola”.

Penamaan Desa Pola pada versi kedua dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat pada masa lalu yang sering menggunakan kata *pola* dalam menyusun atau membahas suatu hal. Dalam KBBI, pola berarti bentuk tetap atau sistem kerja, dan dalam konteks ini diartikan sebagai formula atau cara sistematis untuk mengelola serta menjalankan aktivitas masyarakat. Desa Pola dikenal sebagai tempat strategis untuk menyusun rencana dan membahas masalah, sehingga nama tersebut merefleksikan keteraturan, perencanaan, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, istilah *pola* menjadi akrab di kalangan masyarakat dan akhirnya digunakan sebagai nama pemukiman, sehingga penamaan Desa Pola dikategorikan ke dalam aspek kemasyarakatan yang berakar dari kebiasaan suatu kelompok masyarakat pada masa lalu.

Toponimi Berdasarkan Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan dalam penamaan sebuah tempat banyak kaitannya dengan unsur kebudayaan, misalnya mitos, folklor, dan juga sistem kepercayaan. Selain itu, pemberian nama juga berkaitan dengan cerita-cerita rakyat atau biasa disebut dengan legenda.

Desa Bumbu

Desa yang memiliki toponimi berdasarkan aspek kebudayaan yaitu Desa Bumbu, yang terletak di Kecamatan Pasir Putih. Penamaan Desa Bumbu secara toponimi termasuk dalam aspek kebudayaan berupa cerita rakyat (mitos dan folklor). Hal ini dikarenakan penamaan Desa Bumbu dilatarbelakangi oleh cerita rakyat tentang rombongan yang berasal dari Kampung Johor atau Kampung Bumbu yang membawa tumpukan tanah dari kampung asal mereka. Kemudian, tanah tersebut disimpan di tanah yang pertama kali mereka injak atau di tanah kampung yang dituju, dan posisi tanah tersebut lebih tinggi atau berbentuk bukit bergelembung dibandingkan dengan posisi

tanah yang ada sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Bapak Raali), asal-usul atau latar belakang penamaan Desa Bumbu adalah:

“.... Dalam bahasa Indonesia bumbu adalah untuk pelezat makanan dan dalam bahasa Muna bumbu artinya tumpukan sesuatu benda atau berbentuk bukit gelembung. Nama desa ini berasal dari bahasa Muna. Pada zaman dulu asal mula nama Bumbu di bawah dari masyarakat Johor atau Bumbu. Masyarakat tersebut terdiri dari dua rombongan, rombongan satu singgah di Kalimantan Utara dan rombongan dua langsung di Desa Bumbu ini. Perahu mereka berlabu di Baturumbu (tempat berlabuh katinting/perahu) yang berhadapan dengan Desa Lambelu. Rombongan tersebut membawah dan membungkus tanah dari kampung asal mereka. Dengan adanya tanah itu mereka beranggapan bahwa mereka injak tanah sendiri atau kampung yang mereka datangi sama dengan asal kampung mereka sendiri. Nama kampung mereka itu adalah Johor atau Bumbu. Ketika mereka sudah tiba di sini, mereka ambil dan simpan itu tanah. Dulunya desa ini sama sekali tidak ada penghuninya dan orang-orang tersebutlah yang menjadi penghuni pertama. Kata mereka kita simpan saja di sini kita punya tanah bumbu dan ini juga (desa ini) kita namakan tanah bumbu atau Kampung Bumbu”.

Penamaan Desa Bumbu berakar dari cerita rakyat tentang rombongan perantau asal Kampung Johor atau Kampung Bumbu yang membawa serta tumpukan tanah dari kampung asal dan menumpahkannya di tanah pertama yang mereka injak. Tanah itu diyakini sebagai simbol keterikatan dengan kampung halaman sekaligus penolak bala, sehingga mereka menamai pemukiman baru itu sebagai Kampung Bumbu. Dalam bahasa Muna, *bumbu* berarti bukit bergelembung, sedangkan dalam KBBI merujuk pada rempah-rempah. Desa ini mekar tahun 2000 dari Desa Lambelu dan mayoritas penduduknya adalah suku Muna dengan mata pencaharian utama pertanian. Meski sebagian masyarakat menyebutnya Desa Bone—berasal dari kata *bone* (pasir) dan *lalo* (dalam) yang merujuk pada pasir di sekitar Baturumbu dan Tompano—nama resmi Desa Bumbu tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur yang sarat makna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online) bumbu memiliki arti berbagai jenis hasil tanaman yang berbau harum atau sedap, seperti jahe, kunyit, lengkuas, pala, merica yang digunakan untuk menyedapkan masakan. Dalam bahasa Muna kata bumbu memiliki arti berbentuk bukit gelembung (di atas ukuran). Berdasarkan penjelasan tersebut, penamaan Desa Bumbu dikategorikan ke dalam aspek kebudayaan berupa cerita rakyat (mitos dan folklor), karena adanya rombongan yang berasal dari kampung Johor atau Bumbu yang datang merantau dengan membawa tumpukan tanah sebagai simbol bahwa tanah yang di bawah dan diinjak di kampung yang dituju, sama

saja dengan menginjak di tanah kelahiran sendiri atau kampung yang mereka datangi sama dengan asal kampung mereka sendiri dan dengan menginjak tanah tersebut dapat dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti penyakit atau bahaya lainnya budaya, sejarah, dan spiritualitas.

Desa Labulawa

Penamaan Desa Labulawa secara toponimi termasuk dalam aspek kebudayaan berupa cerita rakyat (mitos dan folklor). Hal ini dikarenakan penamaan Desa Labulawa dilatarbelakangi oleh cerita rakyat (mitos dan folklor) tentang ditemukannya emas dan emas tersebut hilang secara tiba-tiba di desa tersebut. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan informan (Haridin, 12 April 2025 Desa Labulawa). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Bapak Haridin), asal-usul atau latar belakang penamaan Desa labulawa adalah:

“....Sejarah orang tua dulu kenapa dinamakan Desa Labulawa karena terdapat kepingan emas disekitaran air yang disebut Air Bulawa. Cuma di situ dulu setelah dilakukannya galian, emas tersebut hilang secara tiba-tiba. Orang-orang yang melakukan galian emas itu adalah orang tua dari Desa Labulawa itu sendiri. Dalam bahasa Muna Bulawa artinya emas dan desa ini berasal dari bahasa Muna”.

Berdasarkan informasi di atas, diketahui bahwa penamaan Desa Labulawa dilatarbelakangi oleh cerita rakyat (mitos dan folklor) yang sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Ceritanya dulu, di Desa Labulawa masyarakat menemukan kepingan atau potongan emas di sekitaran air. Kemudian masyarakat setempat melakukan penggalian guna memastikan apakah tempat ditemukannya kepingan emas ini masih terdapat emas. Setelah masyarakat melakukan galian, secara tiba-tiba emas yang didapatkan sebelumnya hilang dengan begitu saja. Masyarakat menganggap bahwa itu adalah sebuah keajaiban karena emas tersebut muncul dan hilang secara tiba-tiba.

Kata Labulawa berasal dari bahasa Muna, yaitu “La” yang merupakan kata sandaran sebelum nama (laki-laki) dan “bulawa” yang berarti emas. Jadi, Labulawa artinya laki-laki emas. Dalam hal ini laki-laki emas yang dimaksud adalah orang pertama yang menemukan potongan atau kepingan emas di sekitaran air. Berdasarkan penjelasan tersebut, penamaan Desa Labulawa dikategorikan ke dalam aspek kebudayaan berupa

cerita rakyat (mitos dan folklor) karena dilatarbelakangi oleh cerita rakyat tentang muncul dan hilangnya emas secara tiba-tiba di desa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penamaan Desa di Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna dominan menggunakan bahasa Muna. Sebanyak 4 desa menggunakan bahasa Muna seperti Desa Kogholifano, Desa Bumbu, Desa Liwumetingki dan Desa Labulawa. Kecuali Desa Kamosope dan Desa Pola. Penamaan Desa Kamosope berasal dari bahasa Buton dan Desa Pola berasal dari bahasa Indonesia. Penamaan Desa di Kecamatan Pasir Putih dilatarbelakangi oleh tiga aspek penamaan, pertama aspek perwujudan yang meliputi latar rupabumi (Desa Kamosope dan Desa Liwumetingki), dan yang meliputi latar lingkungan alam (Desa Kogholifano dan Desa Pola). Kedua, aspek kemasyarakatan berupa kebiasaan masyarakat (Desa Pola). Ketiga, aspek kebudayaan berupa cerita rakyat (mitos dan folklor) (Desa Bumbu dan Desa Labulawa).

DAFTAR PUSTAKA

- Hasna, Fadhillah. (2021). *Toponimi Desa di Kabupaten Muara Bungo*. Skripsi. Universitas Jambi.
- Lolopayung, Mery. (2023). *Toponimi Desa-Desa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan: Tinjauan Antropolinguistik*. Skripsi. Universitas Halu Oleo
- Mursidi, Agus dan Dhalia Soetopo. (2021). *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Klaten: Penerbit Lakeisha
- Mu'in, Fatchul., Jumadi & Noortyani, R. (2023). *Antropolinguistik: Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Eureka Media Aksara: Penerbit CV.
- Putri, M. S., Kusuma, A., & Izar, J. (2023). *Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 354-362.
- Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

